

Persepsi Anggota Kelompok Tani Urban terhadap Profesi Petani di Era Digital

Urban farmer group members' perception of the farming profession in the digital era

Gisky Andria Putra*, Nike Widuri, Midiansyah Effendi

Universitas Mulawarman, Indonesia

* gisky.andria@gmail.com (Primary Contact)

ABSTRACT

This study aims to describe the perceptions of farmer group members toward the farming profession in the digital era. The research was conducted in Samarinda City, East Kalimantan Province. The sampling technique employed was purposive sampling, involving a total of 12 research informants. The obtained data were analyzed using the Miles and Huberman analysis technique, which comprises four stages: data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. This study reveals that the perceptions of farmer group members toward the farming profession are dualistic, on one hand, there is a strong collective awareness of the strategic role of agriculture as a food provider, while on the other hand, negative social stigmas from the general public which identify the farming profession with backwardness and poverty still persist. Furthermore, the farmers' motivation to remain in the agricultural sector is sustained by three main pillars: economic factors in the form of promising agricultural yields, experience and deeply rooted work identity, and social factors through the existence of farmer groups that provide solidarity, psychological support, and collective social capital.

Keywords

Digital Era, Farming Profession, Perception

Article History

Received: 2026-05-21
Accepted: 2026-06-03

Copyright © 2026, Andria Putra et al.
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru
DOI: [10.56113/takuana.v5i1.513](https://doi.org/10.56113/takuana.v5i1.513)

1. PENDAHULUAN

Sektor pertanian memegang peran sangat penting dalam pembangunan ekonomi serta menjamin ketersediaan pangan di Indonesia. Bidang ini bukan hanya menjadi sumber pasokan makanan bagi seluruh penduduk, melainkan juga menjadi tumpuan hidup bagi sebagian besar masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan. Menurut data Badan Pusat Statistik (2023), sektor pertanian menyumbang sekitar 12–13% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap lebih dari 28% angkatan kerja Indonesia, menjadikannya salah satu sektor strategis yang tidak dapat diabaikan dalam perencanaan pembangunan nasional. Selain itu, pertanian juga berperan penting dalam mendukung ketahanan pangan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 18

Tahun 2012 tentang Pangan, yang menegaskan bahwa negara berkewajiban mewujudkan ketersediaan, keterjangkauan, dan pemenuhan konsumsi pangan yang cukup, aman, bermutu, dan bergizi bagi seluruh rakyat Indonesia (Kementerian Pertanian RI, 2021).

Urgensi sektor pertanian tersebut kini berkaitan dengan pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang mendisrupsi cara pandang serta pola pikir masyarakat. Transformasi digital ini membuka ruang bagi pelaku utama untuk mengakses informasi mutakhir, mulai dari teknik budi daya inovatif, pengendalian organisme pengganggu tumbuhan (OPT), strategi pemasaran, hingga akses program bantuan pemerintah (Mulyani & Sarwani, 2013). Dalam perspektif akademik, modernisasi ini dikenal sebagai pertanian digital (*digital agriculture*) atau Pertanian 4.0, yang diwujudkan melalui pemanfaatan *smartphone*, aplikasi *agritech*, *drone*, dan *e-commerce* komoditas pertanian (Kementerian Pertanian RI, 2021). Fenomena menarik juga terlihat pada pemanfaatan media sosial seperti *YouTube*, *Instagram*, dan *TikTok* oleh rekonstruksi gerakan petani muda untuk mendokumentasikan aktivitas bertani, yang mampu membangun citra positif profesi petani di ruang publik (Anwarudin et al., 2020).

Meski sudah ada kemajuan tersebut, ketertarikan khususnya generasi muda untuk terjun ke dunia pertanian terus berkurang. Banyak anak muda yang memandang profesi petani kurang menguntungkan dan tidak memiliki prospek cerah jika dibandingkan dengan pekerjaan di bidang lain. Fenomena ini ditandai dengan terjadinya alih profesi dari sektor pertanian ke sektor non pertanian, yang sering disebut sebagai *agricultural labour exodus* (Susilowati, 2016). Pandangan negatif terhadap profesi petani umumnya dipengaruhi oleh rendahnya pendapatan petani, ketidakpastian hasil panen akibat perubahan iklim, serta stigma sosial yang masih melekat bahwa bertani identik dengan kemiskinan dan keterbelakangan (Sitanggang et al., 2025). Kondisi ini diperparah oleh semakin menyempitnya lahan pertanian akibat alih fungsi lahan untuk kepentingan pembangunan infrastruktur dan permukiman, sehingga mengurangi daya tarik sektor pertanian sebagai pilihan karier jangka Panjang (Irawan, 2005).

Kondisi ini juga relevan bagi wilayah Kalimantan Timur, khususnya Kota Samarinda sebagai ibu kota provinsi. Meskipun Kalimantan Timur lebih dikenal sebagai daerah penghasil batu bara dan minyak bumi, namun sektor pertanian tetap berkontribusi dalam penyediaan pangan lokal. Berdasarkan data Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Samarinda (2025), terdapat sejumlah kelompok tani aktif yang bergerak di bidang hortikultura, tanaman pangan, dan pertanian perkotaan (*urban farming*). Kelompok tani tersebut menjadi wadah bagi para petani lokal untuk saling berbagi pengetahuan, mengakses program pemerintah, serta meningkatkan kapasitas produksi mereka. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan dinamika sosial dan ekonomi di kota besar seperti Samarinda turut memengaruhi cara pandang anggota kelompok tani terhadap profesi mereka sendiri.

Persepsi seseorang terhadap suatu profesi sangat dipengaruhi oleh banyak faktor seperti pengalaman pribadi, tingkat pendidikan, dan motivasi, kondisi lingkungan sosial, kebijakan pemerintah, dan aksesibilitas terhadap informasi (Robbin & Judge, 2022). Dalam konteks pertanian, persepsi petani terhadap profesinya sendiri akan sangat menentukan keputusan mereka untuk bertahan atau bahkan meninggalkan sektor ini. Penelitian Anwarudin et al., (2020) menunjukkan bahwa petani muda yang memiliki persepsi positif terhadap pertanian berbasis teknologi cenderung lebih termotivasi untuk mengadopsi inovasi dan mempertahankan profesinya. Oleh karena itu, memahami persepsi petani

khususnya anggota kelompok tani terhadap profesinya di era digital menjadi sangat penting sebagai dasar pengembangan kebijakan dan program pembangunan pertanian yang lebih efektif.

Berdasarkan hal tersebut, teridentifikasi adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) terkait bagaimana anggota kelompok tani di wilayah perkotaan, khususnya Kota Samarinda, memandang profesi petani di tengah derasnya arus digitalisasi. Penelitian semacam ini masih terbatas, mengingat sebagian besar kajian mengenai persepsi petani terhadap profesinya lebih banyak dilakukan di wilayah pedesaan. Secara empiris, penelitian terdahulu belum menjelaskan bagaimana stigma sosial petani di wilayah perkotaan, dan kedekatan dengan ekosistem digital memengaruhi cara pandang mereka terhadap profesi ini. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan kontekstual mengenai persepsi anggota kelompok tani terhadap profesi petani di era digital di Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur, sekaligus menjadi bahan masukan bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan dalam merancang program pemberdayaan petani yang adaptif terhadap perkembangan teknologi.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam persepsi anggota kelompok tani terhadap profesi petani di era digital, yang tidak cukup hanya diukur secara angka, melainkan perlu digali melalui pengalaman, pandangan, dan pemaknaan subjektif para informan (Moleong, 2022). Lokasi penelitian adalah di Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur.

Subjek penelitian ini adalah anggota kelompok tani aktif di Kota Samarinda, dan informan penelitian dipilih dari enam kelompok tani yang ada. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa informan tersebut dianggap paling mengetahui dan memahami permasalahan yang diteliti (Sugiyono, 2025). Adapun kriteria informan yang ditetapkan adalah sebagai berikut; (a) Terdaftar sebagai anggota atau pengurus kelompok tani aktif di Kota Samarinda, (b) Telah menjalankan kegiatan usaha tani minimal selama dua tahun, dan (c) Berdomisili di Kota Samarinda. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu; (a) Wawancara, (b) Observasi, dan (c) Dokumentasi. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif Miles et al., (2023), yang terdiri atas empat tahapan, yaitu; (a) Pengumpulan Data, (b) Reduksi Data, (c) Penyajian Data, dan (d) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Gambaran Umum Informan

Gambaran umum informan penelitian dapat dijelaskan berdasarkan aspek sosiodemografik seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan lama berusaha tani.

Usia

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) usia didefinisikan sebagai durasi kehidupan atau keberadaan sesuatu sejak dilahirkan atau diciptakan (K. B. B. Indonesia, 2020). Sebaran responden penelitian dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Sebaran Informan Berdasarkan Umur

Kategori Usia	Rentang Usia	Frekuensi	Persentase (%)
Petani Muda/Milenial	28–39 tahun	3	25,0
Petani Dewasa	40–50 tahun	5	41,7
Petani Senior	51–62 tahun	4	33,3
Total		12	100,0

Sumber: Data Primer yang Diolah

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat 3 informan yang berusia 28-39 tahun, 5 informan berusia 40-50 tahun, dan 4 informan berusia 51-62 tahun. Tipologi yang heterogen ini sangat kaya untuk membandingkan bagaimana pendidikan dan pengalaman memengaruhi cara pandang mereka terhadap profesi petani di era digital. Sebaran usia informan paling banyak berada pada kategori petani dewasa, yaitu sebanyak 5 informan. Sedangkan, usia informan yang paling sedikit berada pada kategori petani muda yaitu sebanyak 3 informan, dan sisanya sebanyak 5 informan berada pada kategori petani senior.

Jenis Kelamin

Menurut Suhra et al., (2024), Jenis kelamin pada dasarnya merupakan marka biologis bawaan yang membedakan antara laki-laki dan perempuan sejak lahir.

Tabel 2. Sebaran Informan Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	5	41,7
Perempuan	7	58,3
Total	12	100,0

Sumber: Data Primer yang Diolah

Berdasarkan jumlah informan yang diambil yaitu sebanyak 12 informan, terdapat informan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 5 informan dan perempuan sebanyak 7 informan. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran informan didominasi oleh perempuan. Adapun persentase dari jumlah informan berdasarkan jenis kelamin adalah laki-laki sebesar 41,7% dan perempuan sebesar 58,3%.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan instrumen fundamental yang diperuntukkan dalam pengambilan keputusan strategis demi mencapai tujuan tertentu (Reza et al., 2017). Dalam penelitian ini, latar belakang pendidikan informan cukup beragam, mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga jenjang Pendidikan Tinggi (Diploma/Sarjana). Informan penelitian dikelompokkan ke dalam empat kategori yaitu rendah (lulusan SD), Menengah (lulusan SMP/SMA), dan tinggi (lulusan Diploma/Sarjana).

Tabel 3. Sebaran Informan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Kategori	Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	SD	4	33,3
Menengah	SMP/SMA	6	50,0
Tinggi	Diploma/Sarjana	2	16,7
Total		12	100,0

Sumber: Data Primer yang Diolah

Berdasarkan data lapangan, latar belakang pendidikan dari 12 informan dalam penelitian ini didominasi oleh kelompok berpendidikan menengah sebesar 50,0% atau sebanyak 6 informan. Proporsi berikutnya diikuti oleh kelompok berpendidikan rendah sebanyak 33,3% atau sebanyak 4 informan, sedangkan kelompok berpendidikan tinggi menjadi sektor dengan frekuensi terkecil, yakni sebesar 16,7% atau sebanyak 2 informan.

Lama Berusaha Tani

Dalam struktur sosial pertanian di Indonesia, pengalaman bertani adalah prediktor penting yang memengaruhi kemampuan manajerial petani dalam menetapkan faktor-faktor produksi secara efisien dan mengantisipasi risiko kegagalan (Wijono, 2005).

Tabel 4. Sebaran Informan Berdasarkan Lama Berusaha Tani

Kategori	Lama Usaha Tani	Frekuensi	Persentase (%)
Baru	0–5 tahun	2	16,7
Sedang	6–10 tahun	4	33,3
Lama	> 10 tahun	6	50,0
Total		12	100,0

Sumber: Data Primer yang Diolah

Dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa lama berusaha tani informan diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu; Baru = 0-5 tahun, (2) Sedang = 6-10 tahun, (3) Lama = >10 tahun. Dari 12 informan penelitian, sebanyak 2 informan dengan kategori Baru (0-5 tahun) dengan persentase 16,7%, 4 informan dengan kategori Sedang (6-10 tahun) dengan persentase 33,3%, dan 6 informan dengan kategori Lama (>10 tahun) dengan persentase 50,0%.

3.2. Persepsi Anggota Kelompok Tani terhadap Profesi Petani

Persepsi Petani terhadap Profesi Petani

Sektor pertanian merupakan sektor vital yang menggaransi kedaulatan pangan, stabilitas ekonomi, dan keberlanjutan hidup suatu bangsa. Petani memiliki peran sebagai organ inti dalam menjaga keseimbangan sistem sosial melalui penyediaan komoditas pangan pokok. Kegagalan atau ketiadaan aktor dalam sektor ini secara langsung memicu kerentanan sistemik berupa krisis pangan dan inflasi ekonomi global. Oleh karena itu, secara fungsional, posisi petani tidak dapat digantikan oleh sektor sekunder maupun tersier manapun.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan terhadap anggota kelompok tani di Kota Samarinda, sebagian besar informan mengakui pentingnya profesi petani dalam

kehidupan bermasyarakat, terutama dalam hal penyediaan bahan pangan bagi masyarakat. Seperti yang diungkapkan informan penelitian berikut ini:

"Petani itu ujung tombak. Kadang orang suka sepelekan kerja di sawah, padahal kalau kami mogok menanam, bagaimana? Posisi petani itu penting, terutama untuk urusan perut orang banyak. Penyedia pangan utama itu ya petani." (Data Primer, diolah 2026)

Kesadaran ini tidak sekadar bersifat normatif, melainkan lahir dari pengalaman langsung para informan dalam menjalankan peran mereka sebagai produsen pangan di tingkat lokal. Pengakuan tersebut mencerminkan internalisasi nilai-nilai sosial mengenai fungsi strategis pertanian yang telah tertanam kuat dalam kesadaran kolektif komunitas petani, sebagaimana dijelaskan dalam konsep habitus Bourdieu dalam Dewojati & Nurtalia, (2023), bahwa praktik sosial seseorang dibentuk oleh pengalaman dan kondisi objektif yang melingkupi kehidupannya. Hasil temuan ini selaras dengan penelitian (Anwarudin et al., 2020) yang menyatakan bahwa petani yang tergabung dalam kelompok tani cenderung memiliki kesadaran sosial yang lebih tinggi mengenai peran strategis pertanian dibandingkan petani yang tidak tergabung dalam organisasi tani manapun.

Disamping itu, sebagian besar informan juga mengakui pentingnya profesi petani dalam kehidupan bermasyarakat, terutama dalam hal penyediaan bahan pangan. Profesi petani masih dianggap sebagai pekerjaan yang menjanjikan. Seperti komoditas padi yang saat ini masih memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi. Harga gabah yang dibeli Bulog dinilai cukup membantu meningkatkan pendapatan petani. Selain itu, beberapa informan menunjukkan pandangan yang lebih optimistis. Mereka melihat peluang bahwa profesi petani dapat menjadi pilihan karier yang menjanjikan apabila dikelola secara profesional dan memanfaatkan teknologi secara optimal. Namun demikian, sebagian informan menambahkan bahwa profesi petani masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat umum, khususnya di daerah perkotaan. Seperti ungkapan informan berikut ini:

"Kami ini yang menanam, yang kerja keras di ladang, tapi orang masih anggap petani itu pekerjaan rendahan. Padahal tanpa petani, mau makan apa?" (Data Primer, diolah 2026)

Informasi ini sejalan dengan penelitian (Sitanggang et al., 2025) yang menyatakan bahwa stigma sosial negatif terhadap profesi petani masih kuat mengakar di masyarakat Indonesia, terutama di wilayah perkotaan. Dalam struktur masyarakat modern, profesi petani kerap dikonstruksikan secara negatif. Bertani diidentikkan dengan kerja fisik yang berat, kotor, tradisional, dan minim adopsi teknologi. Akibatnya, terjadi penurunan daya tarik sosial atau *prestige* profesi tersebut. Petani seringkali diidentikkan dengan kemiskinan, keterbelakangan, dan pekerjaan yang melelahkan tanpa hasil yang sepadan. Pandangan semacam ini secara langsung memengaruhi rendahnya minat generasi muda untuk melanjutkan profesi bertani (Susilowati, 2016).

Persepsi Petani Terhadap Peran Teknologi dalam Berusaha Tani

Peran teknologi baik dalam bentuk mekanisasi alat mesin pertanian (alsintan) maupun perangkat digital, terbukti menjadi faktor penentu yang secara drastis mengubah persepsi petani. Secara tradisional, aktivitas usaha tani dinilai sebagai pekerjaan yang menuntut curahan energi fisik yang luar biasa. Namun, adanya peran teknologi modern mampu melakukan dekonstruksi terhadap beban kerja fisik tersebut.

Perkembangan teknologi pertanian merupakan faktor yang secara positif memengaruhi persepsi informan terhadap profesi petani. Beberapa informan

mengungkapkan bahwa kehadiran berbagai inovasi teknologi pertanian, mulai dari alat mesin pertanian (alsintan) seperti traktor tangan dan mesin perontok padi, hingga penggunaan pupuk kimia dan pestisida yang lebih efisien, telah menjadikan pekerjaan bertani jauh lebih mudah dan produktif dibandingkan sebelumnya. Seperti ungkapan informan berikut ini:

"Dulu bertani rasanya betul-betul menguras tenaga. Sekarang sejak ada traktor tangan sama mesin perontok padi, kerjaan jadi jauh lebih cepat. Kami merasa bertani itu bukan kerja kasar lagi sejak ada alsintan, sudah lebih modern, dan hasilnya jauh lebih banyak." (Data Primer, diolah 2026)

Perubahan ini secara tidak langsung memengaruhi cara pandang petani terhadap profesinya, dari yang semula dipersepsikan sebagai pekerjaan yang sangat berat dan melelahkan menjadi pekerjaan yang lebih terkelola dan produktif. Temuan ini didukung oleh penelitian Purwantini & Susilowati (2018) yang menunjukkan bahwa adopsi alat dan mesin pertanian terbukti secara signifikan meningkatkan efisiensi tenaga kerja dan produktivitas usaha tani, sekaligus berkontribusi pada peningkatan persepsi positif petani terhadap profesinya.

Selain itu, di era digital saat ini media sosial dan internet juga memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan pertanian. Meskipun sebagian besar informan telah memiliki dan menggunakan *smartphone* dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan informan berikut ini:

"HP saya pakai untuk WA saja. Kadang kalau ada info dari penyuluh, dibagikan di grup WhatsApp kelompok tani. Itu sudah sangat membantu." (Data Primer, diolah 2026)

Saat ini pemanfaatan media sosial untuk keperluan pertanian masih terbatas. Sejauh ini informan penelitian menggunakan *smartphone* hanya untuk berkomunikasi melalui *WhatsApp*, baik dengan sesama anggota kelompok tani, penyuluh pertanian, maupun pembeli hasil panen. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Putri et al., (2026) bahwa *platform* pesan instan seperti *WhatsApp* menjadi media digital yang paling banyak dimanfaatkan oleh petani di Indonesia karena kemudahan dalam penggunaannya. *WhatsApp group* kelompok tani berfungsi sebagai ruang berbagi informasi seputar harga pasar, cuaca, serangan hama, hingga jadwal pertemuan kelompok. Meskipun saat ini belum adanya pemanfaatan media digital untuk hal terkait rantai pasok dan *e-commerce* pertanian yang digunakan oleh informan penelitian, namun hal tersebut dinilai akan semakin mendorong terbangunnya persepsi positif tentang profesi petani. Dengan demikian, pandangan terhadap profesi petani dapat mengalami perubahan. Pertanian tidak lagi dipandang sebagai pekerjaan tradisional semata, tetapi juga dapat dikembangkan menjadi usaha modern yang memanfaatkan teknologi digital.

Fenomena ini dapat sejalan dengan perspektif teori *social construction of reality* yang dikemukakan oleh Berger & Luckmann dalam Dharma (2018), yang mengungkapkan bahwa realitas sosial termasuk persepsi terhadap suatu profesi bukanlah sesuatu yang bersifat tetap, melainkan dikonstruksikan secara terus-menerus melalui interaksi sosial dan paparan terhadap informasi baru. Masuknya konten-konten pertanian modern di media sosial yang menampilkan petani muda sukses berbasis teknologi turut mempercepat rekonstruksi citra positif profesi petani di benak masyarakat, termasuk di kalangan anggota kelompok tani di Kota Samarinda. Penelitian Pinem et al., (2020) juga mengonfirmasi bahwa konten pertanian digital secara signifikan berkorelasi positif dengan perubahan persepsi dan sikap masyarakat terhadap profesi petani, khususnya di kalangan generasi muda perkotaan.

Motivasi Petani Bertahan di Sektor Pertanian

Motivasi merupakan konstruksi psikologis yang merujuk pada dorongan yang menggerakkan individu untuk melakukan, mempertahankan, dan meningkatkan suatu perilaku atau tindakan tertentu dalam rangka mencapai tujuan yang bermakna bagi dirinya (Deci & Ryan, 2000). Dalam konteks pertanian, motivasi petani untuk bertahan di sektor ini merupakan fenomena yang kompleks. Keputusan untuk tetap bertani melibatkan beragam dimensi yang saling berkaitan satu sama lain.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, terdapat beberapa faktor yang mendorong petani tetap bertahan di sektor pertanian. Faktor utama adalah faktor ekonomi. Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh sebagian besar informan, hasil pertanian masih mampu memberikan penghasilan yang cukup baik apabila dikelola dengan serius. Selain faktor ekonomi, pengalaman kerja juga menjadi alasan petani tetap bertahan. Petani sudah terbiasa bekerja di bidang pertanian sejak lama sehingga pekerjaan tersebut menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan informan berikut ini :

"Ini sudah pekerjaan turun-temurun dari orang tua saya. Saya tidak tahu mau kerja apa kalau bukan bertani. Saya percaya, kalau mau maju yaa, petani harus mau berubah." (Data Primer, diolah 2026)

Selain itu, dengan adanya dukungan pemerintah berupa bantuan alat pertanian, penyuluhan, dan dukungan pemasaran hasil pertanian, membuat petani merasa diperhatikan dan termotivasi untuk terus menjalankan usaha tani. Beberapa informan juga menjelaskan bahwa pertanian merupakan sektor penting karena berhubungan langsung dengan kebutuhan pangan masyarakat. Oleh sebab itu, petani merasa memiliki tanggung jawab untuk tetap mempertahankan usaha pertanian.

Selain itu, dimensi sosial memainkan peran yang sangat penting dalam memotivasi petani untuk bertahan di sektor pertanian, seperti keberadaan kelompok tani. Keanggotaan dalam kelompok tani tidak hanya memberikan manfaat ekonomi berupa akses terhadap sarana produksi dan informasi pertanian, tetapi juga memenuhi kebutuhan psikologis dasar manusia akan rasa memiliki (*sense of belonging*), pengakuan sosial (*social recognition*), dan solidaritas kelompok (*group solidarity*). Para informan menyebutkan bahwa hubungan sosial yang terjalin erat di dalam kelompok tani yang dimanifestasikan dalam praktik-praktik tradisional seperti gotong royong, arisan tani, dan musyawarah kelompok merupakan salah satu sumber kekuatan yang membuat mereka bertahan bahkan di saat menghadapi kesulitan. Penelitian Pandia (2019) juga mengonfirmasi bahwa kelompok tani yang memiliki modal sosial tinggi cenderung lebih mampu bertahan menghadapi berbagai guncangan ekonomi dan iklim, karena anggotanya saling mendukung dan berbagi sumber daya secara kolektif dalam menghadapi tekanan bersama.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa persepsi anggota kelompok tani terhadap profesi petani bersifat dualistis di satu sisi terdapat kesadaran kolektif yang kuat mengenai peran strategis pertanian sebagai penyedia pangan, dan di sisi lain masih melekat stigma sosial negatif dari masyarakat umum yang mengidentikkan profesi petani dengan keterbelakangan dan kemiskinan. Kehadiran teknologi pertanian, baik berupa alat mesin pertanian (alsintan) maupun *platform* digital seperti *WhatsApp*, cukup mampu mengubah persepsi petani terhadap profesinya secara positif. Pekerjaan bertani yang semula dipandang sebagai

pekerjaan berat dan tradisional kini mulai direkonstruksi sebagai usaha yang lebih modern, produktif, dan terkelola.

Adapun motivasi petani untuk bertahan di sektor pertanian ditopang oleh tiga pilar utama, yaitu faktor ekonomi berupa hasil pertanian yang masih menjanjikan, faktor pengalaman, dan identitas kerja yang telah mengakar kuat, serta faktor sosial melalui keberadaan kelompok tani yang menyediakan solidaritas, dukungan psikologis, dan modal sosial kolektif. Dukungan pemerintah dalam bentuk bantuan alat, penyuluhan, dan pemasaran turut memperkuat motivasi tersebut. Secara keseluruhan, keberlangsungan sektor pertanian sangat ditentukan oleh sinergi antara modernisasi teknologi, penguatan kelompok sosial, dan rekonstruksi citra profesi petani di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwarudin, O., Sumardjo, S., Satria, A., & Fatchiya, A. (2020). The entrepreneurial capacity of young farmers on agribusiness activities in West Java. *Jurnal Penyuluhan*.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Dewojati, C., & Nurtalia, N. (2023). Konsep habitus Bourdieu dan dinamika masyarakat Tionghoa dalam pendidikan Jang Kliroe dan Korban dari Peroentoengan. *Arif: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*.
- Dharma, F. A. (2018). Konstruksi realitas sosial: Pemikiran Peter L. Berger tentang kenyataan sosial. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Indonesia, K. B. B. (2020). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Republik Indonesia. (2012). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan*. Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Irawan, B. (2005). Konversi lahan sawah: Potensi dampak, pola pemanfaatannya, dan faktor determinan. In *Forum Penelitian Agro Ekonomi*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2023). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (pp. 61–99). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, A., & Sarwani, M. (2013). Karakteristik dan potensi lahan sub optimal untuk pengembangan pertanian di Indonesia. *Jurnal Sumberdaya Lahan*.
- Pandia, L. Y. B. (2019). Peran modal sosial dalam pengembangan kelompok tani padi dan jagung di wilayah Agro Techno Park Universitas Brawijaya (studi kasus: kelompok tani ...).
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2021). *Rencana strategis Kementerian Pertanian tahun 2020–2024 (Revisi 2)*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Pinem, A. M., Nurmayasari, I., & Yanfika, H. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi pemuda pada pekerjaan sektor pertanian di Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Penyuluhan dan Pembangunan*.

- Purwantini, T. B., & Susilowati, S. H. (2018). Dampak penggunaan alat mesin panen terhadap kelembagaan usaha tani padi. *Analisis Kebijakan Pertanian*.
- Putri, W. F. A., Rela, I. Z., & Lasinta, M. (2026). Peran platform digital dalam peningkatan partisipasi petani padi sawah di Desa Bou Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur. *Jurnal Ilmiah Inovasi dan Komunikasi Pembangunan*.
- Reza, W. P., Marzolina, M., & Musfar, T. F. (2017). Pengaruh tingkat pendidikan, pengalaman kerja dan penempatan terhadap kinerja karyawan pada PT Bank Riau Kepri Cabang Teluk Kuantan.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2022). *Organizational behavior* (Global ed.). Pearson.
- Dinas Pangan, Tanaman Pangan, dan Hortikultura Kota Samarinda. (2025). *Laporan kinerja*.
- Sitanggang, A., Alfi, H., & Syafri, E. (2025). Faktor-faktor yang memengaruhi minat generasi muda terhadap sektor pertanian: Literature review. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik ketahanan pangan Indonesia 2022*. Badan Pusat Statistik.
- Sugiyono. (2025). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2, Cetakan ke-7). Alfabeta.
- Suhra, et al. (2024). *Gender dan ketimpangan sosial*. CV Afasa Pustaka.
- Sumarwan, U. (2018). *Perilaku konsumen* (Edisi ke-2, Cetakan ke-2). Universitas Terbuka.
- Susilowati, S. H. (2016). Fenomena penuaan petani dan berkurangnya tenaga kerja muda serta implikasinya bagi kebijakan pembangunan pertanian. In *Forum Penelitian Agro Ekonomi*.
- Thurstone, L. L. (1961). The mental age concept.
- Wijono, S. (2005). *Agribisnis: Teori dan aplikasinya*. PT RajaGrafindo Persada.